

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2007-2011

Happy Octa

ABSTRACT

This study aimed to obtain empirical evidence whether the size of the company, the proportion of debt, profitability, and the magnitude of KAP affect audit delay. In addition, to obtain empirical evidence whether there are differences in audit delay during the global crisis (2007-2008) to the post- global crisis (2009-2011). The population in this study are all banking companies listed in Indonesia Stock Exchange in the year 2007 to 2011 observations. The samples in this study using purposive sampling method of sample selection was not random that the information obtained by certain considerations. Analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that the size of the company's significant negative effect on audit delay. The proportion of debt, profitability, and the magnitude of KAP had no effect on audit delay. In addition, the results of this study also found no empirical evidence of the differences audit delay during the global crisis (2007-2008) to the post- global crisis (2009-2011).

Keywords : firm size, the proportion of debt, profitability, size of the firm and audit delay

Pendahuluan

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat (AS) ternyata telah mempengaruhi wajah keuangan global. Negara-negara di wilayah Eropa seperti Islandia, Rusia, Belanda, Inggris, Perancis, Jerman, demikian juga dengan di wilayah Asia-Pasifik, seperti Cina, Taiwan, Singapura, Philipina, Jepang, dan Australia terkena dampak krisis. Dampak krisis yang dihadapi negara-negara tersebut pada umum adalah meningkatnya inflasi, turunnya nilai tukar, turunnya pertumbuhan ekonomi, runtuhnya indeks bursa dan sejumlah bank/institusi keuangan/korporasi mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut. Dampak langsung krisis keuangan ini bagi Indonesia adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat (Sudarsono, 2009).

Perusahaan keuangan ataupun non bank yang mengalokasikan dana pada sumber pendapatan alternatif, melalui pembelian saham atau obligasi pada instrumen keuangan asing, seperti Citigroup, UBS, Merrill Lynch, Morgan Stanley, Lehman Brothers, Fannie Mae, Freddie Mac, American International Group (AIG) dan lainnya. Sedangkan dampak tidak langsung dari krisis adalah turunnya

likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal. Krisis keuangan juga mengurangi pasokan likuiditas sektor keuangan karena bangkrutnya beberapa institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi yang berpengaruh pada aliran kas perusahaan-perusahaan di Indonesia. Keadaan ini akan mempengaruhi perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan (Sudarsono, 2009).

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Menurut IAI (2011), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat, apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah,

masyarakat dan pihak-pihak lain sebagai dasar pengambilan suatu keputusan (Saputri, 2012).

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2011), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunaannya. Keempat karakteristik tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan (Saputri, 2012).

Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan tepat waktu. Menurut Givoly dan Palmon (dalam Rachmawati, 2008), nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Menurut Gregory dan Van Horn (dalam Hilmi dan Ali, 2008), tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan ke publik, maka informasi tersebut semakin bermanfaat bagi pengambilan keputusan, begitupula sebaliknya jika terdapat penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2000).

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), suatu ketertundaan informasi laporan keuangan akan berdampak negatif pada reaksi pasar. Selanjutnya menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), ketertundaan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Chambers dan Penman (dalam Subekti dan Widiyanti, 2004), menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Suatu ketertundaan pelaporan keuangan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan.

Ketepatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan dapat mengalami ketertundaan salah satunya yang disebabkan oleh lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini

sesuai yang diungkapkan oleh Saputri (2012) dimana auditor dalam melakukan tugas auditnya berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya tentang standar pekerjaan lapangan, yang mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit tersebut oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil audit.

Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini sering disebut *audit delay* (Subekti dan Widiyanti, 2004) atau disebut juga dengan *audit report lag* (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sementara itu menurut pendapat Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006), ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Proporsi utang juga dapat mempengaruhi lamanya *audit delay*. Terdapat dua logika yang mendasari hubungan proporsi utang dengan *audit delay*. Pertama, proporsi utang berhubungan positif dengan *audit delay*. Dalam Owusu-Ansah (2000) disebutkan beberapa alasan yang mendasari hubungan ini. Pertama, proporsi utang yang tinggi merupakan sinyal perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen akan

cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (*bad news*). Dewasa ini, dikenal sebuah perjanjian yang melibatkan antara perusahaan (debitur) dan kreditur yang dinamakan *Debt Covenant*. *Debt Covenant* atau yang biasa disebut juga dengan perjanjian hutang atau perjanjian keuangan, merupakan perjanjian antara debitur dan kreditur bahwa perusahaan harus beroperasi dalam batasan-batasan tertentu. Perjanjian hutang disepakati sebagai syarat pinjaman dari kreditur. Perusahaan setuju untuk membatasi pinjaman lain atau untuk mempertahankan tingkat tertentu *gearing*. Adanya perjanjian hutang atau *Debt Covenant* membuat pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (*bad news*). Di lain pihak, auditor harus melakukan jam audit yang lebih banyak untuk meningkatkan pertahanannya melawan berbagai kemungkinan tuntutan hukum, yang dapat memperlama waktu penugasan audit (Simnett, *et al.*, 1995) dalam Owusu-Ansah (2000). Kedua, perusahaan dengan utang yang besar cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat dibanding perusahaan dengan utang yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor oleh para *stakeholder* yang pada dasarnya ingin melihat kinerja perusahaan dalam suatu periode serta mengawasi tingkat risiko dalam pengembalian modal mereka. Selain itu, laporan keuangan yang tepat waktu memungkinkan *stakeholder* untuk menilai ulang kinerja keuangan jangka panjang dan posisi perusahaan. Proporsi utang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Ratnawati dan Sugiharto, 2005).

Hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), dan Iskandar dan Trisnawati (2010), menunjukkan hasil bahwa tingkat profitabilitas (laba/rugi) perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya bahwa perusahaan yang mengumumkan rugi cenderung mengalami *audit delay* yang lama dibandingkan dengan perusahaan yang mengumumkan laba. Sementara itu, menurut hasil Kartika (2009), bahwa tingkat profitabilitas (laba/rugi) perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Hossain dan Taylor (1998), tingkat profitabilitas yang diukur dari laba/rugi perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Berikutnya faktor reputasi KAP menurut hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), faktor reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya, perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* akan mengalami *audit delay* yang lebih pendek. Sedangkan hasil dari penelitian Hossain dan Taylor (1998), Utami (2006), dan Kartika (2009), bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*, karena faktor-faktor tersebut merupakan hal yang turut mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan, selain itu dari ketidak konsistenan hasil penelitian/*research gap*. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Prabandari & Rustiana (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Peneliti memilih perusahaan perbankan sebagai objek penelitian karena termotivasi oleh beberapa kondisi. Pertama, karena adanya krisis global yang mempengaruhi kondisi perbankan. Kedua, Adanya kepemilikan bank umum oleh pihak asing. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2011”.

Landasan Teori dan Hipotesis

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Mengginson dalam Hartono, 2005).

Teori *Signalling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas

perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2005).

Perusahaan yang mempunyai keyakinan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik ke depannya akan cenderung mengkomunikasikan berita tersebut terhadap para investor (Ross dalam Hanafi, 2004). Pada penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, hal ini tidak bisa ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk karena perusahaan berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Pada penelitian ini sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berkualitas baik dianggap sebagai berita baik (*good news*) sedangkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berkualitas buruk dianggap sebagai berita buruk (*bad news*).

Krisis Global

Krisis ekonomi Global merupakan peristiwa di mana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Dan ini adalah dinamika kehidupan ekonomi yang tidak tetap perubahannya. Kadang sistem ekonomi dunia naik, kadang sistem ekonomi dunia merosot drastis. Ini menyebabkan gejolak besar bagi kehidupan ekonomi seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia.

Ini dapat kita lihat bahwa negara adidaya yang memegang kendali ekonomi pasar dunia yang mengalami keruntuhan besar dari sektor ekonominya. Bencana pasar keuangan akibat rontoknya perusahaan keuangan dan bank-bank besar di Negeri Paman Sam satu per satu, tinggal menunggu waktu saja. Bangkrutnya Lehman Brothers langsung mengguncang bursa saham di seluruh dunia. Bursa saham di kawasan Asia seperti di Jepang, Hongkong, China, Australia, Singapura, India, Taiwan dan Korea Selatan, mengalami penurunan drastis 7 sd 10 persen. Termasuk bursa saham di kawasan Timur Tengah, Rusia, Eropa, Amerika Selatan dan Amerika Utara. Tak terkecuali di AS sendiri, Para investor di Bursa Wall Street mengalami kerugian besar.

Harga minyak dunia yang sempat menembus US\$ 147 per barrel yang menyebabkan harga pangan melejit tinggi dan jatuhnya bank-bank raksasa di seluruh dunia menunjukkan terjadinya kebangkrutan kredit global yang pada gilirannya bisa mengarah

kepada terjadinya resesi ekonomi. Agustus 2008 ini terulang kembali ledakan gelombang ekonomi di pasar perumahan AS sebagai akibat dari subprime mortgage yang terjadi tahun lalu. Krisis ini terancam berakhir dengan depresi ekonomi yang mendunia. Depresi ini diperkirakan akan menghentikan pertumbuhan kesejahteraan dan lapangan kerja dalam perekonomian Barat selama kira-kira lebih dari satu dekade. Bangkrutnya Northern Rock di Inggris, Bear Sterns di Amerika Serikat (AS), menyebabkan kian muramnya perekonomian dunia.

Bulan september 2008 adalah bulan dimana perusahaan-perusahaan terbesar di dunia ambruk. Tanggal 7 September, perusahaan prekreditan rumah Fannie Mae dan Freddie Mac, yang memberi garansi utang senilai 5,3 triliun dolar, yang meliputi separuh lebih dari utang perkreditan rumah di AS, pun ambruk. Pemerintah AS akhirnya terpaksa menyelamatkan dua perusahaan tersebut dengan menggelontorkan uang dari kas pajak warga negaranya sebesar 200 milyar dolar. Dua perusahaan tersebut ambruk karena berani memberikan utang kepada orang-orang yang beresiko tinggi dalam masa-masa kejayaan ekonomi. Disusul kemudian berita yang menggemparkan dunia finansial adalah bangkrutnya salah satu Bank Investasi terbesar di pusat keuangan Wall Street di New York AS. Lehman Brothers, salah satu perusahaan investasi bank AS terbesar memasukkan permohonan status bangkrut pada tanggal 15 September 2008. Inilah akhir nasib suatu bank besar dan tertua yang berdiri di negara bagian Alabama tahun 1844 dan jatuh begitu saja—padahal di tahun 2007 Lehman masih melaporkan jumlah penjualan sebesar 57 milyar dolar dan di bulan Maret lalu masih sempat dinyatakan oleh majalah Business Week sebagai salah satu dari 50 perusahaan papan atas di tahun 2008. Namun kini, Lehman bernilai tidak lebih dari cuma 2 milyar dolar saja.

Perusahaan investasi lain seperti Merrill Lynch, yang bertahun-tahun sempat menjadi raksasa Wall Street, pun mengemis untuk segera diambil alih oleh saingannya sendiri, yaitu Bank of America. Dan AIG, salah satu perusahaan asuransi terbesar juga memohon untuk disuntikkan dana darurat sebesar 40 milyar dolar dari pemerintah AS untuk menghindari kebangkrutan total. Rentetan peristiwa ini dirangkum oleh majalah Wall Street Journal dengan kata-kata, "Sistem keuangan Amerika Serikat terguncang hingga ke pusarnya". Alan Greenspan, mantan kepala Bank Sentral AS, menyebut krisis keuangan dunia saat ini sebagai kejadian yang terjadi sekali dalam 100 tahun. Bangkrutnya Lehman Brothers tercatat sebagai

kebangkrutan terbesar dalam sejarah korporasi AS. Perusahaan asuransi terbesar, AIG, juga di ambang ambruk

1. Sikap BI Terhadap Krisis Global 2008

Tingginya inflasi ini masih akan berlangsung hingga paruh ke dua tahun 2009. BI menyikapi tingginya inflasi dengan menaikkan suku bunga secara bertahap sebesar 25 basis point per bulan yang kini pada tingkatan 9,5 persen. Dengan perkiraan inflasi pada tahun 2009 sekitar 6,5-7,5 persen tingkat BI Rate ini dianggap memadai.

Upaya untuk mengatasi ketatnya likuiditas di satu sisi dan tingginya inflasi di sisi lain tampaknya saling bertentangan. Untuk melawan inflasi dibutuhkan kebijakan uang ketat, sedangkan untuk mengatasi persoalan ketatnya likuiditas di perbankan dibutuhkan aliran dana ke dalam perekonomian. Tampaknya BI dan pemerintah berupaya melakukan kebijakan bersifat *hibrid*, yaitu mengurangi tekanan likuiditas dengan berupaya mengendalikan inflasi, paling tidak dalam enam bulan ke depan saat inflasi masih tinggi.

Hasilnya tentu tidak optimal, tetapi dalam situasi penuh ketidakpastian, amat sulit menerapkan kebijakan optimal. Saat ini, perbankan Indonesia sedang dalam proses ekspansi dalam menyalurkan kredit. Kecenderungan ini akan terus berlangsung karena LDR (rasio kredit terhadap deposito) meski mengalami peningkatan besar, tetapi masih ada di bawah 80 persen.

Bandingkan dengan LDR Thailand yang mendekati 100 persen dan Korea Selatan yang telah melampaui 100 persen. Memang aliran kredit perbankan terbatas kredit investasi karena tingginya risiko dan lebih besar pada kredit konsumsi dan modal kerja. Bagi bank-bank papan atas, mereka tampaknya enggan memanfaatkan fasilitas repo BI, terutama terkait reputasi. Mereka tidak mau mendapatkan kesan kesulitan dana dengan memanfaatkan fasilitas BI. Bank-bank itu cenderung mendapatkan dana dari masyarakat atau pasar uang antarbank meski bunganya tinggi selama mereka dapat menyalurkan kredit dengan marjin tertentu.

Kemungkinan pertumbuhan kredit akan melambat sesuai pertumbuhan dana pihak ketiga. Namun, kecenderungan pertumbuhan kredit masih akan tetap tinggi karena perbankan dalam kondisi ekspansif.

Dari sisi kebijakan moneter dan supervisi perbankan selain membuka akses lebih besar pada likuiditas, kepercayaan antarlembaga keuangan khususnya antarbank harus tetap dijaga baik guna mencegah persoalan credit crunch, seperti di AS dan

Europa. Dengan rasio permodalan yang cukup baik dan tidak terkait masalah produk keuangan dari lembaga keuangan yang gagal di AS, seharusnya perbankan di Indonesia masih dapat berfungsi optimal meski menghadapi tekanan permasalahan likuiditas.

2. Sikap BI terhadap Krisis Global tahun 2011

Bank Indonesia (BI) menyatakan telah menyiapkan enam strategi kebijakan untuk memperkuat ketahanan dan meningkatkan daya saing ekonomi dalam negeri dari ancaman krisis global. Direktur Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter BI Perry Warjiyo mengatakan enam strategi tersebut adalah:

- Mengoptimalkan peran kebijakan moneter dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.
- Meningkatkan efisiensi intermediasi dan menyiapkan ketahanan perbankan nasional serta daya saing menghadapi persaingan bebas.
- Meningkatkan efisiensi sistem pembayaran.
- Memperkuat antisipasi dampak krisis global dengan membangun mekanisme pencegahan krisis.
- Meningkatkan peran BI dalam pemberdayaan sektor riil.
- Meningkatkan tata kelola manajemen BI.

“Untuk yang pertama, kebijakan moneter BI yang sudah berjalan baik dengan mendorong suku bunga turun perlu terus diupayakan. Penurunan suku bunga acuan diharapkan bisa diikuti penurunan suku bunga perbankan baik simpanan atau pinjaman sehingga meningkatkan efektivitas perekonomian,” kata Perry saat ditemui di Hotel Nikko, Jakarta, Kompas, Selasa (15/11/2011).

Sementara soal siasat yang kedua, Perry mengatakan BI terus mengupayakan agar bunga kredit bank turun dengan cara efisiensi perbankan. Untuk kebijakan ketiga, Perry menjelaskan upaya BI meningkatkan daya saing Indonesia melalui peningkatan efisiensi sistem pembayaran lewat pembentukan National Payment Gateway, yang tujuannya memudahkan masyarakat bertransaksi dan juga untuk menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. “Keempat, saat ini BI sedang menyusun mekanisme antisipasi dampak krisis global dengan membangun mekanisme pencegahan krisis atau protocol management krisis terkait nilai tukar dan perbankan. Protocol ini akan disinergikan dengan pemerintah,” kata Perry. Lalu kebijakan kelima, adalah upaya BI meningkatkan sektor UMKM dalam memperkuat perekonomian nasional. Terakhir, BI memperbaiki kompetensi dan integritas setiap komponen di dalam lembaganya serta memperkuat

kondisi keuangannya agar mampu bertahan di tengah guncangan

Audit Delay

Menurut Dyer & McHugh (dalam Utami, 2006), “*Auditors’ report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor’s report*”. Selanjutnya menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Dyer dan Mc Hugh (dalam Hilmi dan Ali, 2008) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

- Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
- Auditor’s report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
- Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

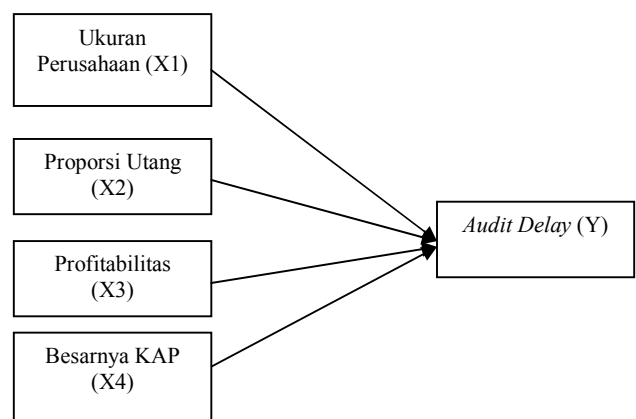
Audit delay atau yang dikenal juga sebagai *audit report lag* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Kartika, 2009). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan rata-rata *audit delay* yang berbeda-beda. Hasil *penelitian* Hossain (1998) di Pakistan rata-rata *audit delay* sebesar 143 hari. Ahmad dan Kamarudin (2003) di Malaysia rata-rata *audit delay* lebih dari 100 hari. Ahmad dan Abidin (2008) di Malaysia rata-rata *audit delay* sebesar 114 hari. Dan penelitian di Indonesia seperti Subekti dan Widiyanti (2004) rata-rata *audit delay* sebesar 98,38 hari. Utami (2006) rata-rata *audit delay* sebesar 84,16 hari. Kartika (2009) rata-rata *audit delay* perusahaan LQ 45 sebesar 69 hari..

Kerangka Pemikiran

Audit delay dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi dalam laporan keuangan, sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan yang berdasarkan pada informasi laporan keuangan tersebut. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, proporsi utang, profitabilitas dan besarnya KAP. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang di ukur dari besarnya total *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), bahwa *audit delay* memiliki hubungan dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi *total asset*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Selanjutnya menurut Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang

harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan. Berdasar paparan di atas, hipotesis yang akan diuji yaitu:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

2. Pengaruh Proporsi Utang Terhadap *Audit delay*

Proporsi utang juga dapat mempengaruhi lamanya *audit delay*. Proporsi utang berhubungan positif dengan *audit delay*. Dalam Owusu-Ansah (2000) disebutkan beberapa alasan yang mendasari hubungan ini, dimana proporsi utang yang tinggi merupakan sinyal perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (*bad news*).

Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula risiko kerugiannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan kesalahan manajemen (*mismanagement*) dan kecurangan (*fraud*). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan. Penelitian Iskandar & Trisnawati (2010) menemukan bukti empiris bahwa proporsi utang berpengaruh terhadap *audit delay*. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Proporsi Utang berpengaruh terhadap *audit delay*

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit delay*

Untuk menilai tingkat Profitabilitas perusahaan dilihat dari *EBIT* (laba bersih sesudah pajak). Perusahaan yang mengumumkan rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah, maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Sedangkan, perusahaan yang mengumumkan laba yang tinggi akan berdampak terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya. Penelitian Na'im (1998) dalam Trianto (2006) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran

publikasi laporan keuangan. Ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran laporan publikasi yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Tinggi rendahnya profitabilitas mempengaruhi lama atau cepatnya penyampaian laporan keuangan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Trianto (2006) pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasar paparan di atas, hipotesis yang akan diuji yaitu:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

4. Pengaruh Besarnya KAP Terhadap *Audit delay*

Ukuran KAP dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu KAP besar dan kecil. Kantor Akuntan Publik besar diproksikan oleh KAP yang masuk dalam kategori Big Four (*Pricewaterhouse Coopers, Ernst&Young, Deloitte, dan KPMG*). Sedangkan KAP kecil diproksikan oleh KAP *non-Big Four*.

Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan bahwa *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP *non-Big Four*. *Audit delay* yang lebih pendek tersebut diasumsikan karena KAP besar memiliki jumlah karyawan yang banyak, dapat mengaudit dengan lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, serta memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Penelitian yang dilakukan Iskandar dan Trisnawati (2010) menemukan bukti empiris bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit delay*

5. Perbedaan *audit delay* pada saat terjadinya krisis global (2007-2008) dengan sesudah krisis global (2009-2011)

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat (AS) ternyata telah mempengaruhi wajah keuangan global. Negara-negara di wilayah Eropa seperti Islandia, Rusia, Belanda, Inggris, Perancis, Jerman, demikian juga dengan di wilayah Asia-Pasifik, seperti Cina, Taiwan, Singapura, Philipina, Jepang, dan Australia terkena dampak krisis. Dampak

krisis yang dihadapi negara-negara tersebut pada umum adalah meningkatnya inflasi, turunnya nilai tukar, turunnya pertumbuhan ekonomi, runtuhnya indeks bursa dan sejumlah bank/institusi keuangan/korporasi mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut. Dampak langsung krisis keuangan ini bagi Indonesia adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat.

Perusahaan keuangan ataupun non bank yang mengalokasikan dana pada sumber pendapatan alternatif, melalui pembelian saham atau obligasi pada instrumen keuangan asing, seperti Citigroup, UBS, Merrill Lynch, Morgan Stanley, Lehman Brothers, Fannie Mae, Freddie Mac, American International Group (AIG) dan lainnya. Sedangkan dampak tidak langsung dari krisis adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal. Krisis keuangan juga mengurangi pasokan likuiditas sektor keuangan karena bangkrutnya beberapa institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi yang berpengaruh pada aliran kas perusahaan-perusahaan di Indonesia. Keadaan ini akan mempengaruhi perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan (Sudarsono, 2009).

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Menurut IAI, (2011), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat, apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain sebagai dasar pengambilan suatu keputusan (Saputri, 2012). Berdasarkan paparan di atas, hipotesis yang akan diuji yaitu:

H₅ : Ada perbedaan *audit delay* pada saat terjadinya krisis global (2007-2008) dengan sesudah krisis global (2009-2011)

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2007 sampai dengan 2011 yang merupakan periode terakhir publikasi laporan keuangan perusahaan. Populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi	30
Kriteria sampel :	
1. Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2007 – 2011	(0)
2. Perusahaan perbankan yang tidak menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian	(5)
3. Data tidak lengkap	(0)
Total sampel	25

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Audit delay yang diukur berdasarkan lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari (Kartika, 2009).

Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan periode 2009 dengan tanggal tutup buku 31 Desember 2009 mempunyai laporan auditor dengan tanggal 31 Maret 2010. Dengan demikian *audit delay* pada perusahaan tersebut sebesar 90 hari, sampai pada tanggal 31 Maret 2010.

2. Variabel Independen

a) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara. Dalam penelitian ini Ukuran Perusahaan adalah ukuran perusahaan yang diperiksa oleh KAP dan dihitung dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah diaudit menggunakan *ln size*. Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural dengan tujuan untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan

ukuran saat regresi (Kartika, 2009). Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{total aktiva})$.

b) Proporsi Utang

Proporsi utang digunakan untuk mengukur proporsi hutang yang dimiliki perusahaan. Proporsi utang diukur dengan rumus: (Iskandar & Trisnawati, 2010)

$$DTA = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

c) Profitabilitas

Profitabilitas di proksikan dengan rasio *return on asset* (ROA) yang diukur dari *net income* dibagi dengan *total asset*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi diduga membutuhkan waktu lebih pendek guna menyelesaikan audit (Iskandar & Trisnawati, 2010).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

d) Besarnya KAP

Pada penelitian ini Ukuran KAP diukur dengan melihat KAP mana yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Ukuran KAP dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan yang menggunakan jasa KAP *the big four* diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *non the big four* diberi kode 0.

Teknik Analisis Data

Hipotesis 1-4 dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Untuk itu sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pengujian normalitas dan asumsi klasik. Pengujian hipotesis 6 menggunakan uji beda. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sample yang tidak berhubungan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Dalam penelitian ini uji beda T-test dengan sampel berhubungan (*Paired-Samples T Test*). Hipotesis diterima apabila probabilitas signifikan kurang dari 5% (Ghozali, 2011)

Hasil Penelitian

Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai probabilitas (sig) sebesar 0,119. Nilai probabilitas (sig) 0,119 lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi

secara normal. Syarat model regresi yang baik adalah model harus terdistribusi normal.

Pengujian Asumsi Klasik

Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai VIF keempat variabel independen sebesar 2,139; 1,294 1,511 dan 1,737 untuk variabel ukuran perusahaan, proporsi utang profitabilitas dan besarnya KAP kurang dari 10. Begitupula nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen bersifat orthogonal atau tidak terjadi korelasi satu sama lain.

Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan hasil sebesar 1,907. Dengan jumlah data sebanyak 125 dan variabel independen sebanyak 4 variabel dengan metode uji *one – tailed* didapatkan nilai $dl = 1,6426$ dan $du = 1,7745$. Dengan demikian nilai D-W ada diantara nilai du dan $4-du$, sehingga dinyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi.

Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebaran *variance* semua variabel bersifat homokedastitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi uji Park masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 dengan demikian model regresi dinyatakan bebas dari masalah heterokedastisitas.

Hasil Pengujian Regresi Linear

Berdasarkan hasil analisis, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$AD = 112,230 - 3,159 UP + 8,443 DTA + 0,853 PROF + 2,239 BESAR KAP + e$$

Analisis dan Pembahasan

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay

Pada hasil analisis dapat diketahui nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -3,159 dengan nilai signifikan sebesar 0,008 kurang dari 0,05. sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*” **diterima**, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap

audit delay. Semakin besar total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay*-nya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyer dan Mc Hugh dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004). Manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2000) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diaudit maka *audit delay*-nya akan semakin lama. Ini berkaitan dengan semakin banyaknya sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay*-nya semakin pendek. Kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan ternyata mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap rentang waktu penyampaian laporan audit atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan, maka perusahaan itu memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2010) menemukan bukti empiris bahwa *total asset* mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay*, dengan kesimpulan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin lama *Audit Delay*.

2. Pengaruh proporsi utang terhadap *Audit Delay*

Pada hasil analisis dapat diketahui nilai koefisien regresi variabel proporsi utang sebesar 8,443 dengan nilai signifikan sebesar 0,843 lebih dari 0,05. sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “proporsi utang berpengaruh terhadap *audit delay*” **ditolak**, artinya proporsi utang tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Proporsi utang ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya pada kenyataannya tidak secara signifikan mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Selain itu sesuai dengan kualitas standarpekerjaan auditor seperti yang telah diatur

dalam SPAP melaksanakan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* yang sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan jangka waktu untuk menyelesaikan proses pengauditan utang (Yugo Trianto, 2006).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sistya Rachmawati (2008) yang mendapatkan kesimpulan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2005. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban untuk membayar utang ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lamanya proses penyampaian laporan auditan atas laporan keuangan

3. Pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Pada hasil analisis dapat diketahui nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 0,853 dengan nilai signifikan sebesar 0,696 lebih dari 0,05. sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*” **ditolak**, artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Profitabilitas ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Banyak perusahaan yang mengalami kenaikan profit namun kenaikan itu tidak begitu besar, apalagi ada yang mengalami kerugian.

Selain itu mungkin tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan tidak begitu besar sehingga tidak memacu perusahaan untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rachmawati (2008), dan Rolinda (2007) di mana Profitabilitas dinyatakan tidak signifikan mempengaruhi *audit delay*. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Yugo Trianto (2006) yang hasilnya menunjukkan bahwa tingkat Profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan

4. Pengaruh besarnya KAP terhadap *Audit Delay*

Pada hasil analisis dapat diketahui nilai koefisien regresi variabel besarnya KAP sebesar 2,239 dengan nilai signifikan sebesar 0,583 lebih dari 0,05. sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit delay*” **ditolak**, artinya besarnya KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa besarnya KAP tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) dan Dwiyanti (2010). Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang ada yang mengatakan bahwa apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big 4* maka rentang waktu *audit report lag* akan semakin kecil, demikian sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya staf audit yang kompeten dan jadwal audit yang lebih fleksibel pada KAP *big 4*. Data membuktikan bahwa rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* sebanyak 101 hari sedangkan rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang diaudit oleh non *big 4* sebanyak 91 hari. Hal tersebut membuktikan bahwa KAP yang memiliki staf kompeten dan jadwal audit yang lebih fleksibel belum tentu dapat menjamin akan memiliki rentang waktu *audit report lag* yang lebih cepat. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ashton, *et al.* (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), kartika (2009), Utami (2006) dan Abidin (2008)

5. Perbedaan *audit delay* pada saat krisis dan sesudah krisis global

Pengujian hipotesis menggunakan uji beda T-test dengan sampel berhubungan. Pada hasil analisis diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0,765, karena probabilitas signifikansi lebih besar dari (α) alpha ($0,765 > 0.050$), hal ini berarti hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “ada perbedaan *audit delay* pada saat terjadinya krisis global (2007-2008) dengan sesudah krisis global (2009-2011)” **ditolak**. Artinya tidak terdapat perbedaan *audit delay* pada saat terjadinya krisis global (2007-2008) dengan sesudah krisis global (2009-2011).

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan *audit delay* pada saat terjadinya krisis global (2007-2008) dengan sesudah krisis global (2009-2011). Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata *audit delay* pada saat terjadinya krisis global

tahun 2007 dan 2008 sebesar 69,28 hari tidak jauh beda dengan nilai rata-rata *audit delay* sesudah krisis global (2009-2011) sebesar 68,8 hari. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 8 tahun 1995 dan Peraturan BAPEPAM Nomor: X.K.2 Keputusan Ketua BAPEPAM No.80/PM/1996 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yaitu setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.
2. Proporsi utang tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
4. Besarnya KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
5. Tidak terdapat perbedaan *audit delay* pada saat terjadinya krisis global (2007-2008) dengan sesudah krisis global (2009-2011).

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan mengacu pada definisi *audit delay* yang telah ada pada literatur-literatur hasil penelitian sebelumnya, dimana literatur tersebut belum cukup menjelaskan definisi *audit delay* karena tidak memperhitungkan waktu perikatan audit yang sangat mungkin berbeda pada tiap perusahaan sampel per tahunnya.
2. Dilihat dari kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat pada model penelitian sebesar 5,4 persen, berarti sejumlah 94,6 persen varians variabel terikat tidak dijelaskan.
3. Dikarenakan fokus penelitian pada perusahaan perbankan, maka hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisir *audit delay* emiten di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2007-2011

Saran

1. Pemaknaan yang lebih tepat untuk definisi *audit delay* dengan memperhatikan waktu perikatan audit.

2. Perluasan variabel yang diperkirakan mempengaruhi *audit delay* guna memperoleh penjelasan lebih baik mengenai fenomena tersebut.
3. Perluasan lingkup perusahaan yang dijadikan sampel, umpamanya dengan menambah kategori perusahaan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A.C. dan S. Abidin. 2008. "Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia", *International Business Research*, Vol. 1 (4):1-8. Diakses tanggal 9 Juni 2011, dari www.ccsenet.org/journal.html
- Ahmad, R.A.R. dan K.A. Kamarudin. 2003. "Audit Delay and the Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence". Diakses tanggal 9 Juni 2011.
- Anissa, Nur. 2004. "Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Kajian Atas Kinerja Manajemen, Kualitas Auditor, dan Opini Audit", *Balance* 2: 42-53
- Aryati, Titik dan Maria Theresia. 2005. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 5(3): 271-287
- Ardhi Dharma Yuana. 2008. *Pengaruh Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Komite Audit dan Pergantian Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arens, Alvin A., Randall J. Elder, and Mark S. Beasley. 2006. *Auditing And Assurance Services An Integrated Approach*. 11th ed. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, dan Robert K. Elliot. 1987. "An Empirical Analysis of Audit Delay", *Journal of Accounting Research* 25(2) Autumn: 275-292.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Hanafi, Mamduh M. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Haryono Jusup. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Hasan, Iqbal. 2003. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Heri Sudarsono, 2009, Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah, *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, Volume III, No. 1, Juli 2009
- Hilmi, U. dan S. Ali. 2008. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan". Diakses tanggal 15 Mei 2011.
- Hossain, M.A. dan P.J. Taylor. 1998. "An Examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan", *Working Paper*, unpublished.
- Iskandar, M.J. dan E. Trisnawati. 2010. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 (3): 175-186
- Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan kedua. Yogyakarta: BPFE
- Imam Ghazali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Jogiyanto, Hartono, 2005. *Analisis & Desain Sistem Informasi Pendekatan. Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Andi Yogyakarta
- Kartika, Andi. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 16 (1): 1-17.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield, 2005, *Intermediate Accounting*, John Wiley & Sons, Inc., United State of America

- Meiden, Wenny Carmel. 2007. "Variabel Total Lag Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEJ", *Akuntabilitas* Vol. 7 (1): 18-22
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Na'im, Ainun. 1999. "Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 14 (2): 85-100.
- Oviek Dewi Saputri, 2012, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), *Tesis Universitas Diponegoro Semarang*
- Owusu, S dan Ansah. 2000. Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market : Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, 241-254.
- Petronila, Thio Anastasia. 2007. "Analisis Skala Perusahaan, Opini Audit, dan Umur Perusahaan Atas Audit Delay", *Akuntabilitas* Vol. 6 (2): 129-141
- Prabandari, Jeane Deart Meity dan Rustiana. 2007. "Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEJ)", *Kinerja* 11 (1): 27-39.
- Rachmawati, Sistya. 2008. "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 1 ; 1- 10.
- Ratnawaty dan Toto Sugiharto. 2005. "Audit Delay Pada Industri Real Estate dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *Proceeding Seminar Nasional PESAT*, h.288-300, Agustus
- Respati, Novita Weningtyas. 2004. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi* 4: 67-81
- Subekti, Imam. dan N.W. Widiyanti. 2004. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia", *Simposium Nasional Akuntansi VII*:991-1002.
- Supriyati Yuliasri Rolinda. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 10 No. 3, hal 109- 126.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan (Edisi III)*. Yogyakarta: BPFE
- Ukago, Kristianus. 2005. "Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Bukti Empiris di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi* 5 (1): 13-33.
- Utami, Wiwik. 2006. "Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta", *Bulletin Penelitian* No. 09.
- Wirakusuma, Made Gde. 2004. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik", *Simposium Nasional Akuntansi VII*: 1202-1222.
- Yuliana dan Aloysia Yanti Ardiati. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia", *Modus* 16 (2): 135-146
- Yugo Trianto. 2006. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

